

Indikator *Bullying* atas Tokoh Angel dalam Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* Karya Findo Purwono Hw (Kajian Struktural)

Azizah Nur Aini¹, Mudjahirin Thohir²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Pos-el: azizahna360@gmail.com; mudjahirinthohir@ymail.com

Abstract

*Bullying is a social reality that often occurs in society. This study aims to examine the narrative elements of the film and indicators of bullying in the character Angel in the film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*. This study uses a qualitative descriptive method with a structural approach, namely the theory of narrative elements of the film *Himawan Pratista*. Collecting data in this study is by looking at records and studying literature. The results of this study indicate that the film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* using a straight plot with events that are chronological and sequential. The two main characters in this film have differences in terms of physique and also the nature or character. The time sequence in the film uses a linear pattern where each time jump in the film is sequential and has no significant time interruptions between the existing time jumps. Space elements that often appear in this film are in the middle school and high school backgrounds. The conflict in this film is an internal conflict or the inner conflict of Angel's character. *Bullying* experienced by Angel was in the form of verbal, physical, and relational. Verbal *bullying* is shown by condescending, mocking, insulting, threatening, and cursing. Physical *bullying* is shown by vomiting food on the body, pushing, grabbing the hair, squeezing the face, clamping the hands, banging the head, and scribbling on the face. Relational *bullying* is shown by glaring.*

Keywords : Film, *Bullying*, Narrative Structure, *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*.

Abstrak

Bullying adalah sebuah realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji unsur naratif film dan indikator *bullying* pada tokoh Angel dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural yaitu teori unsur naratif film *Himawan Pratista*. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan simak catat dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* menggunakan plot lurus dengan peristiwa yang kronologis dan berurutan. Kedua tokoh utama dalam film ini memiliki perbedaan dalam hal fisik dan juga sifat atau karakternya. Urutan waktu dalam film menggunakan pola linier di mana setiap loncatan waktu yang ada dalam film berurutan dan tidak memiliki interupsi waktu yang signifikan di antara loncatan waktu yang ada. Elemen ruang yang sering muncul dalam film ini yaitu pada latar sekolah SMP dan SMA. Konflik yang ada dalam film ini adalah konflik internal atau konflik batin tokoh Angel. *Bullying* yang dialami Angel yaitu dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional. *Bullying* verbal ditunjukkan dengan merendahkan, mengejek, menghina, mengancam, dan menyumpahi. *Bullying* fisik ditunjukkan dengan memuntahkan makanan di badan, mendorong, menjambak rambut, meremas wajah, menjepitkan tangan, membenturkan kepala, dan mencoret-coret wajah. *Bullying* relasional ditunjukkan dengan memelototi.

Kata Kunci : Film, *Bullying*, Struktur Naratif, *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Pendahuluan

Film adalah hasil budaya dan juga alat ekspresi kesenian. Sebagai komunikasi masa, film merupakan gambaran dari

berbagai teknologi yang berupa fotografi, rekaman suara, seni rupa, seni musik, seni teater sastra dan arsiteksur (Effendy,

1986:238). Film terdiri dari unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dan memiliki sistem-sistem tersendiri. Pratista (2008:33) membagi unsur pembentuk film menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film yang disajikan kepada penonton, terbangun oleh unsur-unsur naratif yaitu, suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur-unsur naratif film itu meliputi cerita dan plot, pelaku cerita, elemen ruang, elemen waktu, batasan informasi cerita, permasalahan dan konflik, tujuan, dan pola struktur naratif.

Film merupakan sebuah potret realita kehidupan yang ada di masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke dalam layar. Film dianggap sebagai suatu bentuk karya seni yang dapat menyampaikan pesan dan informasi melalui cara yang kreatif dan unik. Sebuah film juga dapat menampilkan fungsi kritik yang berhubungan dengan isu-isu sosial melalui fakta dan juga pandangan kepada khalayaknya. Dari berbagai macam isu yang berkembang di masyarakat, perilaku *bullying* di kalangan pelajar merupakan salah satu isu yang banyak menarik perhatian khalayak.

Bullying merupakan sebuah realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat. *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat tersebut disalurkan ke dalam aksi yang dapat menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan secara langsung baik secara individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dalam keadaan senang. Menurut Coloroso (2006:47-50) yang menjadi korban *bullying* biasanya adalah anak baru di suatu lingkungan, anak

termuda, mempunyai mental lemah, sering mengalami ketakutan, anak yang taat aturan, bernyali kecil, dan sering menyimpan permasalahannya sendiri. Selain itu, korban *bullying* juga sering kali dialami pada anak yang memiliki keunikan fisik, anak berkebutuhan khusus, dan juga berasal dari suku, etnis, ras, dan agama tertentu. Coloroso juga membagi *bullying* menjadi 3 jenis yaitu *bullying* fisik, verbal dan relasional. Penyebab terjadinya *bullying* biasanya yaitu para pelaku yang ingin terkenal dan menjadi penguasa di lingkungannya, atau memang karena terdapat rasa iri dan dendam pribadi dari pelaku *bully* kepada korban. Efek *bullying* yang dirasakan oleh korban biasanya akan mengalami masalah kesehatan fisik dan juga mental.

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang pelajar kepada teman sebayanya merupakan salah satu realitas sosial yang banyak diangkat ke dalam film, seperti film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* karya Findo Purwono HW yang juga digunakan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini.

Ayah, Mengapa Aku Berbeda? adalah sebuah film drama remaja Indonesia yang rilis pada tahun 2011 dan cukup populer pada masanya. Disutradarai oleh Findo Purwono HW dan dibintangi oleh Dinda Hauw, Surya Pratama, dan Rima Melati. Film ini menarik untuk dikaji karena isi ceritanya yang mengangkat fenomena *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Namun, korban *bullying* dalam film ini yaitu Angel tidak mengalami keterpurukan ataupun depresi. Justru ia dapat membalikkan perasaan sakit hatinya ketika *di-bully* menjadi sebuah capaian prestasi. Dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya lah yang

membuat Angel bisa kuat dan bangkit, sehingga ia berusaha untuk tidak mengecewakan orang-orang yang selalu mendukungnya itu.

Pada film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* ini tokoh Angel dianggap sebagai orang yang lemah karena ia adalah satu-satunya anak tuna rungu dan tuna wicara di sekolahnya. Sementara itu pelaku *bullying* dalam film ini yaitu tokoh Agnes, ia memiliki fisik normal sehingga ia merasa lebih kuat dan dominan dibandingkan dengan Angel. Bentuk *bullying* yang dialami oleh setiap korban pastinya berbeda-beda, sehingga respon dan efeknya berbeda pula. Tokoh Angel dalam film ini mengalami *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional. Meskipun demikian ia tidak menjadi terpuruk, justru ia bisa beraktivitas seperti biasanya lagi dan memiliki banyak prestasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata ataupun gambar. Seperti pendapat Anggito (2018:11) penelitian deskriptif kualitatif harus mendeskripsikan suatu objek, setting sosial, maupun fenomena yang akan disampaikan dalam tulisan yang bersifat naratif atau tidak dalam bentuk angka.

Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur naratif film yaitu teori Himawan Pratista. Pendekatan struktur naratif sejatinya untuk mengkaji tahapan sistematis dalam penuturan cerita, mengetahui konten cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Objek penelitian ini yaitu film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

karya sutradara Findo Purwono HW. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan simak catat dan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan ke dalam dua tahap. Pertama, data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan kemudian disajikan secara ringkas, lalu dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan unsur-unsur naratif film Himawan Pratista. Analisis ini bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003:112). Kedua, data diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteks yang menyertainya, yaitu peristiwa *bullying* di dalam film untuk menemukan indikator *bullying* yang dialami Angel dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*.

Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan ketika semua informasi telah disusun, akan dapat memberi kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018:94). Bentuk penyajian bersifat deskriptif kualitatif yang prosesnya yaitu, deskriptif analisis film berupa unsur naratif film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* dan selanjutnya analisis indikator *bullying* yang dialami tokoh Angel yang kemudian diwujudkan dengan ilustrasi berupa tindakan *bullying* secara verbal dan nonverbal.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Unsur Naratif Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Cerita dan Plot

Sekuen pembuka film merupakan tahap penyituasian dan pengenalan cerita. Pada film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

terdapat adegan pembuka yaitu seorang ibu yang sedang berusaha untuk melahirkan anaknya dan ketika sang anak berhasil lahir, sang ibu meninggal dunia. Anak tersebut lalu diasuh oleh ayah dan neneknya, namun ternyata anak tersebut memiliki keterbatasan pendengaran dan bicara. Setelah adanya sekuen pembuka, cerita selanjutnya disajikan secara runtut mulai dari pemunculan konflik, peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Penonton diperlihatkan kehidupan tokoh Angel sebagai remaja tuna rungu dan tuna wicara yang tidak diterima dengan baik oleh teman-teman sekolahnya akibat keterbatasan yang dimilikinya. Ia *di-bully* dan diperlakukan tidak baik. Berkat semangat dan dukungan dari orang-orang terdekatnya ia dapat mengatasi pembullying itu dan menjadi bangkit dengan menunjukkan prestasi dan pencapaiannya. Dalam skema plot lurus atau progresif cerita yang ditampilkan mempunyai wujud A-B-C-D-E, sehingga dapat menghasilkan cerita yang kronologis dan berurutan.

Pelaku Cerita

1. Angel

Angel merupakan pemeran utama atau tokoh protagonis dalam film ini. Tokoh Angel digambarkan sebagai gadis tuna rungu dan juga tuna wicara yang pintar, kalem, sabar, ramah, bekerja keras, sering menyembunyikan kesedihan, dan sayang keluarga. Angel selalu berusaha dan tidak pantang menyerah untuk membahagiakan sang ayah dan juga sang nenek. Meskipun memiliki kekurangan, Angel mempunyai bakat bermain piano yang handal dan juga pintar dalam hal akademis.

2. Agnes

Agnes merupakan tokoh antagonis dalam film ini Tokoh Agnes digambarkan sebagai gadis cantik yang memiliki fisik normal. Ia memiliki sifat sombong, angkuh, jahil, tidak mau tersaingi, toleransi rendah, dan tidak peduli perasaan orang lain.

3. Ayah Suryo

Suryo merupakan ayah dari tokoh Angel. Ia adalah tokoh yang penyayang, kuat, penuh tanggung jawab, tabah, selalu menerima kekurangan Angel, dan selalu mendukung bakat Angel.

4. Nenek Alin

Alin merupakan nenek Angel dan juga ibu dari Ayah Suryo. Ia adalah orang yang lembut, sabar, penyayang, dan baik hati.

5. Hendra

Hendra adalah teman baik Angel di SMP dan SMA. Tokoh Hendra digambarkan sebagai anak laki-laki bertubuh gemuk dan menggunakan kacamata. Ia adalah seorang yang penuh semangat, baik, ceria, dan tidak memilih-milih teman.

6. Ferly

Ferly adalah laki-laki yang tidak sengaja bertemu dengan Angel di toko buku. Ia sangat baik, tidak memandangi fisik, dan perhatian kepada Angel. Ia selalu membantu dan menyemangati Angel untuk bermain piano maupun dalam bersekolah.

7. Bu Katrina

Bu Katrina adalah guru musik Angel sewaktu SMP. Ia adalah guru yang sabar, penyayang, dan tidak menganggap Angel berbeda dengan murid lainnya. Bu Katrina selalu membantu melatih dan mendukung Angel untuk bermain piano.

8. Martin

Martin adalah teman Angel sewaktu SMA. Ia termasuk orang yang baik, populer, dan disukai oleh Agnes. Namun, Martin lebih menyukai Angel karena Angel memiliki kepribadian yang baik. Martin rela berpacaran dengan Agnes, agar Agnes tidak lagi membully Angel.

Elemen Ruang

Elemen ruang utama yang membangun film ini adalah ruang bersalin, sekolah Angel di Semarang, rumah Ange di Jakarta, SMP Tunas Harapan, ruang kelas, lorong kelas, kantin, ruang musik, kamar Angel, Sekolah Musik Melody, toko buku, lapangan SMA Cahaya, cafe, acara lomba piano, kamar rumah sakit, aula SMA Cahaya, makam Ferly, toko roti Angel.

Elemen Waktu

Urutan waktu dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* adalah pola linier di mana setiap loncatan waktu yang ada dalam film berurutan dan tidak memiliki interupsi waktu yang signifikan di antara loncatan waktu yang ada. Durasi film ini adalah 90 menit, sedangkan durasi ceritanya memiliki rentang waktu beberapa tahun yaitu dari Angel lahir hingga dewasa.

Batasan Informasi Cerita

Batasan informasi cerita pada film ini yaitu menggunakan penceritaan tak terbatas. Jenis penceritaan ini dipilih oleh sutradara agar penonton dapat memperoleh informasi cerita dari sisi manapun. Penceritaan tak terbatas dalam film ini ditampilkan pada adegan ketika Angel sedang di belakang panggung untuk menunggu giliran tampil di lomba piano. Penonton mengetahui jika Agnes dan teman-temannya berniat jahat dan sedang berjalan menuju belakang panggung. Namun, Angel dan tokoh lain tidak

mengetahui hal apa yang akan terjadi, kecuali penonton.

Permasalahan dan Konflik

Konflik yang ada dalam film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* adalah konflik internal atau konflik batin tokoh. Konflik internal dalam film ini menunjukkan jika tokoh utama yang merupakan tuna rungu dan tuna wicara mengalami konflik dalam diri sendiri ketika sadar jika keberadaannya tidak dikehendaki oleh masyarakat. Hal ini diperlihatkan dari penyesalan Angel atas kelahiran dirinya yang berbeda dengan orang lain. Konflik batin itu semakin kuat ketika sang nenek tidak percaya dengan kemampuan Angel jika dipindahkan ke sekolah umum, dan teman-teman Angel yang selalu melakukan pembullying dalam bentuk verbal maupun fisik.

Tujuan

Elemen tujuan dalam film ini dari bentuk harapan tokoh utama yaitu dalam bentuk nonfisik (nonmateri) yaitu untuk membuktikan kepada orang-orang jika dirinya mampu seperti anak-anak normal lainnya yang dapat berprestasi meskipun memiliki suatu kekurangan.

Pola Struktur Naratif

1. Tahap permulaan

Awal mula Angel dilahirkan, umur tiga tahun mengalami gangguan pendengaran dan bicara, disarankan melanjutkan ke sekolah umum

2. Tahap pertengahan

Selama bersekolah di sekolah umum (SMP-SMA) Angel sering dibullying, Angel bisa bangkit dan terus bertahan

3. Tahap akhir

Ayah dan kekasih Angel (Ferly) meninggal dunia, dua tahun kemudian Angel bisa bangkit lagi, ia membuka toko roti dan

berpacaran dengan Martin.

Indikator *Bullying* pada Tokoh Angel dalam Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*

Bullying Verbal

1. Merendahkan



Gambar 1 AMAB 2011. 00:21:06

Pada adegan ini Agnes merendahkan Angel karena ia tuna wicara dan tuna rungu namun dapat bersekolah di sekolah umum. Agnes mengatakan *“Bu, lihat dong ke dia. Dia itu udah beda dari kita. Kenapa harus dikasih kesempatan yang sama”*. Perkataan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yang ditunjukkan dengan indikator merendahkan fisik tokoh Angel. Perkataan yang dilontarkan Agnes tersebut disebabkan karena ia tidak nyaman dan tidak suka dengan kehadiran Angel, sebab sekolah umum dirasa bukan tempat yang cocok bagi Angel karena ada sekolah khusus bagi anak-anak sepertinya. Selain itu, Angel juga tidak berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak normal karena ia adalah anak yang berbeda.

2. Mengejek



Gambar 4.3 AMAB 2011. 00:21:10

Pada adegan ini Agnes mengejek Angel dengan meniru dan memperagakan cara bicara Angel yang tidak normal saat memperkenalkan diri di depan kelas sebagai murid baru. Agnes berkata

“Ngomongnya aja gagu, hahh hohh hahh hohh”. Perkataan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yang ditunjukkan dengan indikator mengejek tokoh Angel. Tindakan Agnes yang memperagakan cara bicara Angel disebabkan karena Agnes melihat Angel yang berbicara tidak selayaknya anak normal atau teman-teman di sekolahnya, sehingga ia dengan sengaja mengejek dan memperagakan cara bicara Angel. Tindakan pengejekan yang dilakukan oleh Agnes bermula dari rasa tidak suka dan tidak nyaman akan kehadiran Angel di kelasnya. Ia merasa jika keberadaan Angel sebagai difabel ditakutkan akan mengganggu jalannya pembelajaran di kelas.

3. Menghina



Gambar 3 AMAB 2011. 00:25:03

Pada adegan ini Agnes melihat Angel yang menangis dan menatap ke arahnya karena makanan yang dibawanya dibuang oleh Agnes. Agnes lalu berkata *“Apa lo!! Gagu aja belagu!”*. Perkataan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yang ditunjukkan dengan indikator menghina tokoh Angel. Perkataan yang dilontarkan Agnes tersebut disebabkan karena ia merasa tidak suka dengan Angel yang menatapnya sambil menangis, sehingga ia berkata *“apa lo!!”* dengan nada tinggi untuk menantang Angel dan membuat Angel berhenti menatapnya.

4. Mengancam



Gambar 4 AMAB 2011.00:32:07

Pada adegan ini terlihat Agnes yang sedang marah dan mengancam Angel. Agnes berkata “*Hehh, dengerin gue ya! Seumur hidup lo, lo nggak akan bisa main piano lagi!!*”. Perkataan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yang ditunjukkan dengan indikator mengancam tokoh Angel. Tindakan mengancam dilakukan oleh Agnes karena ia sedang dalam kondisi emosi dan marah sebab Angel berani bergabung dengan kelompok musik sekolah, sehingga ia melakukan hal tersebut untuk menakuti dan membuat Angel cemas.

5. Menyumpahi



Gambar 5 AMAB 2011. 00:32:18

Pada adegan ini terlihat Agnes menyumpahi Angel yang kesakitan ketika tangannya dijepit pada tutup piano dengan kalimat “*Mampus lo*”. Perkataan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yang ditunjukkan dengan indikator menyumpahi tokoh Angel. Kata “*mampus*” yang diucapkan Agnes kepada Angel adalah kata kasar. Agnes mengucapkan kata tersebut sebagai bentuk kepuasan dan kesenangan diri atas tindakan yang dilakukannya yaitu menjepit tangan Angel ke tutup piano hingga Angel berteriak kesakitan.

Bullying Fisik

1. Memuntahkan makanan di badan



Gambar 6 AMAB 2011. 00:24:19

Pada adegan ini, Agnes meminta makanan Angel dengan paksa dan kemudian dengan sengaja memuntahkannya di badan Angel. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator memuntahkan makanan dengan sengaja pada tokoh Angel. Tindakan yang dilakukan oleh Agnes ini disebabkan karena ia tidak suka dengan Angel yang sedang makan dan duduk dengan ceria di depannya, sehingga ia berniat untuk mengganggu dan menghina Angel.

2. Mendorong



Gambar 7 AMAB 2011. 00:31:37

Pada adegan ini terlihat Angel masuk ke ruangan musik, dan tiba-tiba Agnes mendorong kuat Angel ke tembok. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator mendorong tokoh Angel. Tindakan mendorong yang dilakukan oleh Agnes disebabkan karena ia marah dan tidak terima jika Angel bergabung dengan kelompok musik sekolah.

3. Menjambak rambut



Gambar 8 AMAB 2011. 00:31:50

Pada adegan ini terlihat Agnes menjambak rambut Angel dengan sangat kuat hingga

Angel kesakitan. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator menjambak rambut tokoh Angel. Tindakan menjambak rambut yang dilakukan oleh Agnes disebabkan karena ia marah dan tidak terima jika Angel bergabung dengan kelompok musik sekolah.

4. Meremas wajah



Gambar 9 AMAB 2011. 00:32:04

Pada adegan ini terlihat Agnes meremas wajah Angel setelah menjambak rambutnya. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator meremas wajah tokoh Angel. Tindakan meremas wajah yang dilakukan oleh Agnes disebabkan karena ia sedang dalam kondisi emosi dan marah kepada Angel yang berani bergabung di kelompok musik sekolah, sehingga ia melakukan hal tersebut untuk menakuti dan membuat Angel cemas.

5. Menjepitkan tangan



Gambar 10 AMAB 2011. 00:32:18

Pada adegan ini terlihat Agnes dan teman-temannya menjepitkan tangan Angel ke tutup piano. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator menjepitkan tangan tokoh Angel. Menjepitkan tangan pada tutup piano dilakukan oleh Agnes karena ia merasa tersaingi dengan Angel yang seorang difabel namun memiliki

bakat piano luar biasa dan lebih mahir daripada dirinya. Selain itu, Bu Katrina sebagai guru musik menjadi lebih perhatian dengan Angel dibandingkan dengan dirinya, sehingga hal tersebut menjadikan Agnes semakin marah karena ia gagal menjadi yang terbaik.

6. Membenturkan kepala



Gambar 11 AMAB 2011. 00:46:23

Pada adegan ini terlihat Agnes membenturkan kepala Angel ke kursi ketika mereka sedang berkelahi di lapangan sekolah. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator membenturkan kepala tokoh Angel. Tindakan membenturkan kepala ke kursi tersebut dilakukan Agnes karena ia merasa gagal mendapatkan perhatian dari Martin atau laki-laki yang disukainya, padahal ia merasa lebih cantik dan sempurna dibandingkan Angel. Namun Angel yang merupakan seorang difabel dapat menarik perhatian Martin.

7. Mencoret-coret wajah



Gambar 12 AMAB 2011. 01:10:45

Pada adegan ini terlihat Agnes mencoret-coret wajah Angel seperti badut saat Angel akan tampil di lomba piano. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yang ditunjukkan dengan indikator mencoret-coret wajah tokoh Angel. Tindakan mencoret-coret wajah yang dilakukan oleh Agnes disebabkan

karena ia tidak menghendaki bakat atau prestasi yang dimiliki oleh Angel sebagai difabel. Sejak dari awal Agnes beranggapan jika dirinya hebat, namun nyatanya ia tidak mampu untuk mengolah dan menunjukkan bakatnya itu, sehingga ia iri dengan Angel yang lebih mahir bermain piano dan berani untuk mengikuti lomba piano.

Bullying Relasional

1. Memelototi



Gambar 13 AMAB 2011. 00:36:32

Pada adegan ini terlihat Agnes sedang memelototi Angel. Tindakan Agnes tersebut termasuk dalam bentuk *bullying* relasional yang ditunjukkan dengan indikator memelototi tokoh Angel. Tindakan yang dilakukan oleh Agnes tersebut disebabkan karena ia marah dan benci kepada Angel yang telah membuatnya dikeluarkan dari sekolah.

Respon Angel Sebagai Korban *Bullying*

Mempunyai pengalaman *bullying*, mengharuskan korban untuk dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman buruknya itu, karena hal ini akan berdampak pada penerimaan diri pada korban (Febriana, 2021:3). Apabila seorang korban tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan dirinya.

Sebagai korban *bullying*, Angel tidak mengalami depresi atau keterpurukan. Justru Angel dapat kuat dan terus bertahan. Dukungan dari ayah dan neneknya lah yang membuat Angel menjadi lebih kuat dan bisa bangkit. Pengorbanan dan dukungan dari ayah dan

nenek inilah yang membuat Angel menjadi lebih tegar dalam menjalani hidup. Ia tidak mau mengecewakan orang-orang tersayang yang telah mengorbankan segalanya dan selalu memberikan yang terbaik untuknya.

Sebagai anak berkebutuhan khusus yang sering mendapat *bullying* dari teman-temannya, Angel ternyata memiliki banyak prestasi yang luar biasa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Ia menjadi guru musik di SLB, pianis di cafe, pemenang lomba piano antar SMA, mendapat nilai terbaik di ujian nasional SMA, dan membuka toko roti untuk dipersembahkan kepada sang nenek.

Simpulan

Unsur naratif film merupakan elemen dasar yang dapat membantu untuk memahami segala hal dalam film. Unsur naratif film meliputi cerita dan plot, pelaku cerita, elemen ruang, elemen waktu, batasan informasi cerita, permasalahan dan konflik, tujuan, dan pola struktur naratif. Film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* memiliki unsur naratif film yang cukup baik dan mudah untuk dimengerti, sehingga hal tersebut dapat memudahkan untuk mencari dan menganalisis indikator *bullying* yang dialami tokoh Angel dalam film ini.

Difabel merupakan kaum minoritas yang sering mendapatkan diskriminasi di masyarakat, seperti dianggap orang yang berbeda dan memiliki derajat lebih rendah karena kekurangan yang dimilikinya. Seseorang yang tidak memiliki simpati terhadap difabel dapat melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti melakukan *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Dari banyaknya indikator *bullying* yang dialami oleh Angel, dapat disimpulkan jika Angel lebih banyak mengalami *bullying* fisik atau dalam bentuk kekerasan fisik.

Indikator *bullying* fisik paling parah ditunjukkan dengan menjepitkan tangan ke tutup piano hingga terluka, membenturkan kepala hingga terluka, dan menjambak rambut. Selanjutnya *bullying* yang dialami Angel yaitu dalam bentuk verbal dan relasional.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, tertindas, dan penonton. resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. 2021. Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Purwono, Findo. 2011. *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?*. <https://youtu.be/mF2Dh2UshjY>
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rijali, A. 2019. Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Teeuw, 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.